

# Kepemimpinan dan Generasi Milenial

Oleh: Gatut Priyowidodo, Ph.D

Dua atau tiga dasa warsa kedepan, generasi milenial adalah pemegang kendali kekuasaan baik di sektor pemerintahan (politik), ekonomi, budaya, sosial dan iptek. Itu terjadi bukan karena pilihan. Tapi sebuah keniscayaan alam. Generasi milenial yang berusia (17-29 tahun), berangsur meneruskan estafet kepemimpinan nasional. Seperti Bung Karno oleh kehendak sejarah diusia yang masih muda (44 tahun) harus menerima tugas berat menjadi pemimpin bangsa ini. Demikian pula salah satu dari putra terbaik generasi milenial akan memikul tanggung yang sama.

Jika Bung Karno turut merasakan pahit getirnya perjuangan bangsa, putra terbaik milenial merasakan dahsyatnya perubahan peradaban yang dihele revolusi industri 4.0. Bila Bung Karno dan generasi sezamannya berjuang dengan senjata dan revolusi fisik, generasi milenial kemanapun dan kapanpun pasti mengandalkan gawai dalam gengamannya. Ia akan menghadapi beragam serangan siber yang tidak jelas bentuknya tapi sangat sadis akibatnya.

Serangan bisa tiba-tiba datang, lenyap tanpa jejak. Menyerang lagi, meretas lagi institusi resmi negara di arena pertempuran maya yang kasat mata, namun jika tidak menguasai algoritma pemrograman dapat dipasifkan akan menjadi bulan-bulanan dan sangat menderita. Tidak saja secara

fisik (materi dan uang) tetapi juga secara psikis yang bisa berujung rasa frustrasi dan traumatik. Kapan terjadi? Bisa kapanpun. Di masa damai atau situasi konflik.

Namun satu hal yang pasti, setiap zaman melahirkan tokoh sesuai kebutuhan zamannya. Maka tak perlu cemas, negeri ini tetap akan ekis di tangan mereka. Saya pun tetap berkeyakinan negeri ini tahun 2030 tidak bakal bubar seperti prediksi novel *Ghost Fleet* (Singer & Cole, 2016).

## Silih Berganti

Tidak pernah pula terbayang seorang Emmanuel Macron bisa terpilih sebagai Presiden Perancis (2017) pada usia 39 tahun. Atau Fidel Castro menjadi pemimpin Kuba pada usia 32 tahun ketika mulai memerintah tahun 1959. Demikian pula seorang Mahathir Mohamad terpilih lagi menjadi Perdana Menteri Malaysia episode kedua (2018) pada usia 92 tahun. Apakah fakta tersebut dengan mudah membenarkan jika Perancis dan Kuba lebih dinamis di bawah Macron dan Castro? Sementara Malaysia semakin terpuruk dan begitu lamban di bawah kendali Datuk Mahathir. Jawabnya tidak sesimpel itu.

Setiap negara memiliki kemilikan masing-masing. Pemimpin yang berhasil di suatu negara belum tentu bisa sukses itu jika ditempatkan di negara lain. Jangan pula lekas terjebak generalisasi sesat, mengapa negara



yang sama-sama usia kemerdekaannya, tingkat kemajuan bangsanya bisa berbeda? Korea Selatan merdeka dari Jepang (15 Agustus 1945) dan Indonesia (17 Agustus 1945) capaian kemakmurannya bisa sangat berbeda. Semua akan jelas jika memperhatikan konteks masing-masing negara tersebut.

Itulah sebabnya dalam spirit optimisme, Indonesia kedepan, masih memiliki harapan-harapan yang sangat cerah dan prospektif. Silih berganti pemimpin negeri ini sudah biasa. Setiap era tantangan yang dihadapi tidak sama. Bahkan semakin ke sini, problem bangsa ini pun semakin kompleks dan pelik. Tetapi jika pemimpinnya inspiratif, maka sekompleks apapun masalah tersebut pasti ditemukan titik terang penyelesaian.

## Tantangan Berat

Sebulan yang lalu, tepatnya 27 Juni 2018 gelombang Pilkada serentak sudah terlaksana dengan tertib dan aman. 171 Kepala Daerah (17 Gubernur, 115 Bupati dan 39 Walikota)

dipilih secara langsung oleh lebih dari 152 juta pemilih. Tentu ditangan para pemimpin lokal ini, labirin persoalan secara perlahan dan bertahap ingin diurai dan tuntas.

Sangat berlebihan bila semua persoalan diserahkan kepada satu pemimpin nasional. Justru esensi adanya Kepala Daerah baik pada level provinsi maupun kabupaten/kota bertujuan agar *span of control* pemerintahan bisa berjalan dengan baik. Dengan begitu, rakyat betul-betul merasakan pelayanan dan kehadiran negara pada aras yang paling depan.

Sangat disayangkan, jika misi pelayanan kepada rakyat justru diplesetkan menjadi pemimpin yang dilayani rakyat. Bukan saja itu kontra-produktif tapi menciderai misi kudus yang semestinya diemban pemerintah dalam menjalankan tugas-tugas mulia.

Tujuh dasa warsa belumlah waktu yang lama untuk mengelola Indonesia merdeka. Kesenjangan meskipun terus didekatkan jaraknya, tetap saja menyisakan bom waktu yang kapanpun bisa meletup. Kesenjangan Jawa dan wilayah Indonesia Timur contohnya, begitu menahun dan menyedihkan kalau tidak segera dituntaskan. Bukan hanya perbedaan infrastruktur yang mencolok, tetapi kualitas dan distribusi demografi juga sangat berpengaruh.

Ketika Jakarta dan kota-kota besar lainnya begitu leluasa menikmati kemewahan fasilitas pembangunan, beberapa wilayah terluar, terdepan Indonesia justru merasakan situasi sebaliknya. Inilah tantangan di depan mata yang harus lekas diselesaikan. Generasi tua, pelan tapi pasti berangsur akan pergi. Pilihannya, tidak ada lain kecuali generasi mudanya yang harus mengambil alih tampuk kepemimpinan. Tapi jangan pula ditiru gaya Yoas anak Ahazia memerintah Yehuda. Pada usia tujuh tahun ia dinobatkan sebagai raja. Pada awalnya ia memerintah dengan baik dan bijak karena ada Imam Yoyada yang mendampingi. Namun semakin lama justru membawa hancur bangsanya dengan menyembah Baal (2 Tawarikh 24:1).

Dibanding yang tua, kecerdasan intelektual generasi milenial jauh lebih baik. Namun intelektual saja tidak cukup, patut didukung kecerdasan emosional dan spiritual. Melalui kombinasi tiga kecerdasan tersebut, kiranya menambah keyakinan kolektif bangsa ini, bahwa sekalipun yang tua pergi, yang muda tetap mampu melanjutkan kesinambungan bangsa ini. Dirgahayu Indonesia...!!

**\*Gatut Priyowidodo, Ph.D** Ketua Pusat Kajian Komunikasi Petra (PKKP) dan Dosen Tetap Program Studi Ilmu Komunikasi UK Petra Surabaya.